

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>1</sup> Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia untuk meningkatkan aktivitas ekonomi disektor kelautan adalah diberlakukannya sentra kelautan dan perikanan terpadu (SKPT).

Sentra kelautan dan perikanan terpadu (SKPT) merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi.<sup>2</sup> Dengan demikian kegiatan ekonomi kelautan dunia akan tumbuh pesat dan diperkirakan mampu menyediakan jutaan lapangan pekerjaan dan menggandakan kontribusinya terhadap penciptaan nilai global.

SKPT dimaksudkan untuk mengakselerasikan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan pulau mandiri dan terpadu. Dari sisi kelautan dan perikanan, indikator kinerja yang menjadi acuan antara lain: meningkatnya

---

<sup>1</sup>Dara, dkk.2016. Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, No 2 Vol 5.

<sup>2</sup>Umari, dkk.2019. Perencanaan Model Dan Strategi Pengelolaan Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (SKPT) Biak Di Kabupaten Biak Numfor, Papua. *Jurnal Kebijakan Sosek*, No 2 Vol 9.

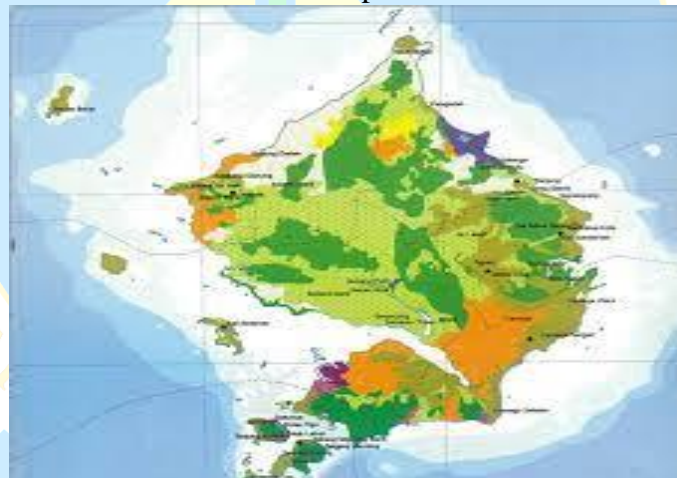
pendapatan rakyat, produksi perikanan, nilai investasi, nilai kredit yang disalurkan, ragam produk olahan, utilitas Unit Pengolahan Ikan (UPI), dan nilai ekspor.

Adapun hal yang akan didorong untuk terintegrasi dalam setiap pembangunan SKPT, mulai dari pendaratan hasil kelautan dan perikanan, pengolahan dari hasil kelautan dan perikanan, hingga aspek pemasarannya. Untuk mengejar efektifitas dan efisensi, SKPT juga akan dilengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk para nelayan kembali melaut, seperti ketersediaan bahan bakar dan kebutuhan logistik untuk melaut lainnya. Program utama SKPT yakni memberdayakan masyarakat persisir kepulauan terluar agar penghasilan nelayan dapat meningkat dan memiliki nilai ekonomi yang lebih baik. Kabupaten Natuna memiliki karakteristik wilayah kepulauan yang berbatasan langsung dengan negara Vietnam, Kamboja, dan Malaysia Timur dengan luas lautan 99,25% yang memiliki potensi berupa ikan dan migas. Potensi perikanan di Natuna diproyeksikan hingga 1 juta ton per tahun dengan total pemanfaatannya hanya 36%, di mana hanya 4,3% dimanfaatkan oleh nelayan Natuna sendiri. Sisanya dimanfaatkan oleh nelayan dari Sumatera dan Jawa, serta nelayan illegal dari negara China, Thailand, dan Vietnam.

Natuna ditetapkan sebagai salah satu kawasan Sentra Kelautan dan Perikanan terpadu (SKPT) yang merupakan program Nawacita Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo sebagai upaya pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan melalui pengembangan sentra bisnis kelautan dan perikanan berbasis pulau-pulau kecil. Kebijakan pengelolaan SKPT Natuna telah diimplementasikan

pada Juni 2019 dengan dibentuk Unit Pengelola SKPT Natuna. Adanya dukungan Inpres 7/2016, dua puluh lokasi strategis telah diidentifikasi menjadi prioritas yang potensial bagi percepatan pengembangan sektor industri perikanan melalui skema Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT). Natuna termasuk diantara dua puluh lokasi tersebut. Natuna, terletak di Provinsi Kepulauan Riau, secara strategis diidentifikasi sebagai lokasi untuk posisi kedaulatan perbatasan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah merencanakan investasi dan anggaran yang terperinci untuk pembangunan pelabuhan perikanan beserta dengan fasilitasnya, pengadaan kapal, pembangunan cold storage, dan lainnya.

#### 1.1 Peta Kabupaten Natuna



Sumber : *Google Earth*, 2022

Dengan alokasi dana sebesar Rp221,7 miliar, SKPT Natuna dibangun selama periode 2015-2019. Pembangunan dilaksanakan untuk penyediaan sarana prasarana di Pelabuhan Perikanan Selat Lampa meliputi, fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang. Dibangun di atas lahan seluas 5,8 hektar, SKPT Natuna difokuskan pada pengembangan Pelabuhan Perikanan (PP) Selat

Lampa, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. Area lahan seluas 3 hektar didapatkan melalui reklamasi, sedangkan 2,8 hektar lahan lainnya memanfaatkan area daratan yang sudah ada.

Direktur Jenderal Perikanan Tangkap, Zulficar Mochtar mengatakan, pembangunan SKPT Natuna juga didukung sinergi dari Kementerian dan Lembaga terkait seperti: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; Kementerian Energi Sumber Daya Manusia, Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kementerian Perhubungan, Kementerian BUMN, serta dukungan dari Perbankan dan lembaga pembiayaan bagi nelayan.

Anggaran juga digulirkan untuk bantuan pemerintah Kementerian Kelautan dan Perikanan berupa bantuan kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan untuk sejumlah koperasi nelayan di Kabupaten Natuna, bantuan alat penangkapan ikan dan mesin kapal, bantuan premi asuransi nelayan, serta kegiatan bimbingan teknis keterampilan penangkapan ikan dan penguatan kelembagaan nelayan Natuna.

Simultan dengan pekerjaan pembangunan SKPT Natuna, kegiatan ekonomi perikanan di lokasi mulai dijalankan sejak Juni 2017. Total produksi ikan hasil tangkapan nelayan Natuna yang didaratkan di lokasi Selat Lampa pada akhir Desember 2018 mencapai 1.361 ton dengan nilai mencapai Rp34 miliar. Tentunya, produksi perikanan ini akan terus meningkat seiring dengan diarahkannya kapal-kapal ikan izin pusat, provinsi dan kapal nelayan Natuna yang beroperasi di perairan WPP 711 agar mendaratkan hasil tangkapannya di lokasi SKPT Natuna.

Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) Natuna memiliki potensi produk perikanan mencapai 350.000 kg tiap bulannya. Saat ini, SKPT Natuna tengah menjalin kerjasama ekspor produk gurita beku dengan negara Jepang. Namun, sistem logistik ekspor yang diberlakukan saat ini dianggap belum efektif dan efisien dikarenakan tingginya biaya dan lamanya durasi pengiriman. Pada tugas akhir ini dilakukan perencanaan model logistik pengiriman produk gurita beku dari Natuna menuju Jepang untuk memperoleh biaya satuan pengiriman, durasi perjalanan optimum, serta jadwal kedatangan kapal pada tiap titik transitnya.

Metode yang digunakan adalah Shortest Path Problem untuk mengoptimasi 24 jadwal pengiriman muatan selama satu tahun sehingga didapatkan hasil rute optimum yang berbeda-beda pada tiap jadwal pengiriman sesuai dengan ketersediaan kapal yang beroperasi. Hasil analisis menunjukkan dengan menggunakan alternatif rute yang baru, rata-rata durasi total pengiriman yang dibutuhkan adalah selama 32 hari, dengan total biaya pengiriman rata-rata sebesar Rp 31,3 juta per-TEU. Dengan demikian, rute optimum yang didapatkan mampu mengurangi biaya pengiriman gurita beku sampai 48% serta memperpendek durasi pengiriman sampai 33 hari dibandingkan dengan rute pengiriman saat ini.

Pada penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai implementasi SKPT yang ada di Kabupaten Natuna. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi secara akurat dan ilmiah mengenai keberadaan sentra kelautan dan perikanan terpadu (SKPT).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka rumusan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti adalah bagaimana implementasi hubungan Internasional sentra kelautan dan perikanan terpadu (SKPT) terhadap pertumbuhan ekspor perikanan di Kabupaten Natuna Tahun 2019-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi kebijakan yang diambil SKPT agar dapat menguatkan hubungan internasional dalam hal ekspor perikanan di Kabupaten Natuna.
2. Untuk memberikan informasi secara spesifik mengenai keberadaan SKPT terhadap pertumbuhan ekspor perikanan di Kabupaten Natuna.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang disebutkan diatas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Meningkatkan pengetahuan pembaca dan peneliti mengenai implentasi sentra kelautan dan perikanan terpadu (SKPT) terhadap pertumbuhan ekspor perikanan di Kabupaten Natuna.

- b. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menggali informasi tentang implementasi SKPT terhadap pertumbuhan ekspor perikanan di Kabupaten Natuna.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi penulis

Dapat menambah ilmu yang bermanfaat serta pengetahuan mengenai implementasi SKPT yang ada di Kabupaten Natuna serta pertumbuhan ekspor perikanan dan sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir stratata satu perodi ilmu hubungan internasional Universitas Maritim Raja Ali Haji.

##### b. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi mengenai manfaat adanya SKPT di Kabupaten Natuna dengan pertumbuhan ekspor perikanan. Dengan demikian diharapkan masyarakat tidak buta tentang informasi berkaitan dengan ekspor perikanan.

